

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan Manufaktur adalah perusahaan yang aktivitasnya mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Perusahaan Manufaktur memproduksi sendiri barang – barang yang akan dijualnya melalui suatu proses pengolahan tersendiri. Pengolahan mulai dari bahan – bahan baku dengan campur tangan tenaga kerja langsung dan berbagai bahan penolong sehingga menjadi barang jadi yang siap dijual ke konsumen. Industri manufaktur berperan membawa *multiplier effect* pada perekonomian nasional seperti penyerapan tenaga kerja, peningkatan nilai tambah bahan baku dalam negeri, dan penerimaan negara dari ekspor sehingga menjadi sektor andalan untuk mengakselerasi pertumbuhan ekonomi nasional. *Multiplier effect* adalah pengaruh yang meluas yang ditimbulkan oleh satu kegiatan, selanjutnya akan memengaruhi kegiatan lainnya. Capaian yang terbesar disumbangkan dari lima sektor manufaktur, yaitu industri makanan dan minuman, industri tekstil dan pakaian, industri otomotif, industri kimia, dan industri elektronika (Hardum, 2019).

Pertumbuhan sebuah perusahaan dapat dinilai dari kinerja keuangan perusahaan tersebut. Kinerja keuangan merupakan hal yang penting dalam menganalisis pertumbuhan sebuah perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan gambaran dari kondisi keuangan perusahaan yang dianalisis menggunakan rasio keuangan. Analisis tersebut dapat diketahui bagaimana keadaan keuangan perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja. Penilaian kinerja keuangan adalah salah satu cara untuk memenuhi kewajiban kepada

penyandang dana dan untuk mencapai tujuan perusahaan (Gantino, 2017). Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dengan menganalisis dan memanfaatkan laporan keuangan. Informasi dari laporan keuangan berfungsi dan dapat digunakan untuk membuat proyeksi atau peramalan dan pengambilan keputusan, baik oleh kreditur maupun calon kreditur serta menentukan perusahaan yang memiliki prospek yang menguntungkan (Lestari dan Dewi, 2016).

Tabel 1.1

Data Laju Pertumbuhan PDB Perusahaan Manufaktur

Wilayah	Laju Pretumbuhan PDB Industri Manufaktur			
	2018	2019	2020	2021
Indonesia	4,27%	3,80%	-2,93%	3,39%

Sumber : Pendapatan Nasional Indonesia, BPS (2019)

Menurut Badan Pusat Statistik laju PDB Perusahaan Industri Manufaktur pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 0,47 persen jika dibandingkan dengan PDB pada tahun 2018, kemudian mengalami penurunan sebesar 6,73 persen pada tahun 2020 jika dibandingkan dengan tahun 2019, lalu mengalami peningkatan sebesar 6,32 persen pada tahun 2021 jika dibandingkan dengan tahun 2020. Penurunan PDB pada Industri Manufaktur disebabkan oleh adanya Pandemi Covid-19, dimana beberapa Perusahaan Manufaktur mengalami penurunan kinerja keuangan sehingga menurunnya nilai pendapatan yang dihasilkan di sektor manufaktur.

Pandemi Covid-19 mulai masuk ke Indonesia dari tahun 2019 hingga saat ini. Dampak penyebaran virus corona di Indonesia telah menekan segala bidang perekonomian terutama pada aktivitas perusahaan manufaktur di Indonesia. Pada tahun 2020, IHSG sektor manufaktur anjlok ke posisi 45,3

dari level sebelumnya 51,9. Pada saat bersamaan, penutupan pabrik juga menyeret produksi mengalami penurunan. Aktivitas ini juga dibarengi dengan penurunan permintaan, yang mendorong perusahaan mengurangi aktivitas pembelian barang modal. Sektor manufaktur mengalami pertumbuhan negatif pada tahun 2020 dengan catatan penurunan 3,1 persen. Perusahaan manufaktur merupakan industri unggulan dengan kontribusi PDB sebesar 20,8 persen pada tahun 2020 dan mampu menyerap 14 persen tenaga kerja nasional dan memiliki multiplier effect yang besar. Adapun sektor lainnya yaitu sektor konstruksi berkontribusi 10,1 persen terhadap PDB, namun sangat terdampak karena kapasitas utilisasi yang rendah dan terjadinya penurunan permintaan terhadap properti di saat pandemi covid-19 (Hidayat, 2021).

Industri Barang Konsumsi memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan Sektor lainnya. Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman sebagai objek penelitian karena perusahaan pada Industri Makanan dan Minuman merupakan perusahaan yang stabil dalam keadaan apapun. Hal itu disebabkan karena orang akan tetap mengkonsumsi makanan dan minuman sebagai kebutuhan dasar, sehingga diperkirakan perusahaan tersebut mempunyai kinerja keuangan yang cukup baik dan saham-saham yang stabil.

Tabel 1.2
Rata-Rata Pertumbuhan Industri Manufaktur tahun 2019
Menurut Jenis Industri KBLI 2-Digit (persen)

Kode KBLI	Jenis Industri	Pertumbuhan		
		<i>q-to-q</i>	<i>y-on-y</i>	2019
10	Industri Makanan	-1,74	6,3	7,18%
11	Industri Minuman	0,61	8,25	8,57%
12	Industri Pengolahan Tembaga	-34,36	-3,54	1,76%
13	Industri Tekstil	0,61	4,09	3,68%
14	Industri Pakaian Jadi	-1,71	-0,92	4,86%

Sumber : www.bps.go.id, diakses 9 Mei 2022

Pada Tabel 1.2 memperlihatkan lima sub sektor yang memiliki laju pertumbuhan paling tinggi pada Perusahaan Manufaktur di atas adalah Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman sebesar 7,18 persen dan 8,57 persen di triwulan IV tahun 2019 Perusahaan makanan dan minuman menjadi salah satu sektor manufaktur andalan dalam memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dibandingkan dengan industri pengolahan tembaga sebesar 1,76 persen, industri tekstil sebesar 3,68 persen dan industri pakaian jadi sebesar 4,68 persen. Perkembangan perusahaan makanan dan minuman dapat menggambarkan persaingan bisnis yang kompetitif menuntut pelaku bisnis untuk mengelola perusahaannya secara efektif dan efisien. Agar dapat memenangkan persaingan tersebut perusahaan dapat mempertahankan keberlangsungan usahanya dengan cara meningkatkan dan mempertahankan kinerjanya.

Kenaikan maupun penurunan laba dalam suatu perusahaan merupakan indikator penilaian kinerja keuangan. Keuntungan perusahaan tercermin dalam laba bersih pada laporan keuangan. Perusahaan hendaknya

menentukan berapa besar modal yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan modal bagi perusahaan itu sendiri. Modal akan berdampak langsung terhadap posisi finansial perusahaan berdasarkan baik buruknya struktur modal serta penambahan hutang pada perusahaan karena dapat memperbesar risiko perusahaan tetapi juga dapat berdampak besar terhadap tingkat pengambilan yang diharapkan (Gitman dan Zutter, 2018).

Setiap perusahaan memiliki tujuan untuk mencari keuntungan yang maksimal bagi perusahaannya. Jika perusahaan dapat mencapai tujuan tersebut maka perusahaan dapat dinilai memiliki kinerja keuangan yang baik. Menganalisis laporan keuangan merupakan hal yang penting untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan. Kinerja keuangan diukur dengan rasio likuiditas yang bertujuan untuk mengetahui apakah perusahaan mampu membayarkan hutang jangka pendeknya (Horne, 2009:235).

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek tepat pada waktunya. Sehingga jika perusahaan memiliki likuiditas yang tinggi maka perusahaan akan dapat melunasi utang – utang jangka pendeknya. Dalam hal ini, semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan maka kinerjanya dianggap semakin baik. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi biasanya memiliki kesempatan lebih baik untuk mendapatkan berbagai dukungan dari banyak pihak, misalnya lembaga keuangan, kreditur, maupun

pemasok. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian dari Siallagan (2017), Utami (2018) dan Wulandari (2020) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif antara likuiditas yang dengan kinerja keuangan. Hasil yang sama juga diperoleh oleh Diana (2020) dengan hasil penelitian bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Astutik (2019) yang menyatakan bahwa Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Struktur modal merupakan faktor yang sangat penting bagi pertumbuhan suatu perusahaan. Menurut Sudana (2019:189), struktur modal (*capital structure*) berkaitan dengan pembelanjaan jangka panjang suatu perusahaan yang diukur dengan perbandingan utang jangka panjang dengan modal sendiri. Pemilihan sumber pendanaan yang tepat akan menjadi kunci lain meningkatnya kinerja keuangan suatu perusahaan. Struktur modal yang kurang optimal mempengaruhi kinerja dan meningkatkan risiko kegagalan dalam suatu perusahaan. Hal ini sependapat dengan hasil penelitian Anggraini (2017), Kristianti (2018), dan Ningsih dan Utami (2020) menyatakan bahwa Struktur modal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan menurut hasil penelitian Komara (2017), dan Taqwa (2017) struktur modal berpengaruh secara negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Naik turunnya kinerja keuangan perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa hal salah satunya ukuran perusahaan (*Firm Size*). Ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditetapkan dengan total aktiva. Perusahaan dengan ukuran kecil akan kesulitan dalam menjalankan usahanya karena investor dan kreditur akan lebih condong untuk

memilih perusahaan dengan total aset yang besar untuk menanamkan modal dan meminjamkan dana dibanding perusahaan kecil. Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan banyaknya aset yang dimiliki perusahaan untuk membuat produknya secara efektif dan efisien serta dapat menambah keyakinan kreditur untuk meminjamkan dana, sehingga dikatakan mampu meningkatkan kinerja keuangan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Ula (2018) dan Diana (2020) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Begitu pula hasil penelitian Dewi (2018) yang menyebutkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan menurut Silalahi (2017) dan Wahyuni (2019) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak institusi lain yaitu kepemilikan oleh perusahaan atau lembaga lainnya. Kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang terbentuk institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional merupakan suatu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi *agency conflict* (Putra, 2017). Dalam penelitian diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari keseluruhan modal saham beredar. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham,

pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal (Susanto & Pricilia, 2017). Secara teoritis bahwa semakin kuat kontrol terhadap perusahaan maka akan semakin tinggi pula kepemilikan institusional terhadap perusahaan, kinerja perusahaan akan naik apabila pemilik perusahaan bisa mengendalikan perilaku manajemen supaya bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Shelly M., dkk. (2019) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan menurut Devi A.N., dkk (2021) mengatakan kepemilikan institusional tidak mempengaruhi kinerja keuangan.

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen (Zahra, 2017). Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi tersebut agar tercipta perusahaan dengan *good corporate governance* (Dewi, Sari, & Abaharis, 2018). Proporsi Dewan Komisaris diukur menggunakan indikator persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari eksternal perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan. Karena semakin besar jumlah dewan komisaris akan semakin sulit, serta mahal dan memakan waktu lama dalam hal baik komunikasi, maupun koordinasi dalam pembuatan keputusan (Putra, 2018). Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja

keuangan (Wiendy 2018). Pendapat yang bertolak belakang disampaikan oleh Shelly M., dkk (2019) bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan serta adanya inkonsistensi dari penelitian-penelitian terdahulu, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul: **Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional Dan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2019-2021.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah

1. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021 ?
2. Apakah Struktur Modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021 ?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021 ?

4. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021 ?
5. Apakah Komisaris Independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemilikan konstitusional terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

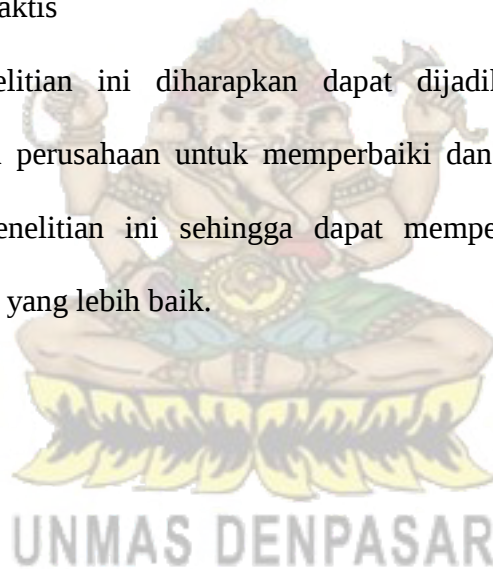
Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu pernyataan dan referensi bagi penelitian berikutnya, khususnya yang berkaitan dengan likuiditas, struktur modal, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan komisaris independen terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi manajemen perusahaan untuk memperbaiki dan meningkatkan variabel-variabel penelitian ini sehingga dapat memperoleh kinerja keuangan perusahaan yang lebih baik.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Trade Off Theory*

Trade off theory dikenalkan oleh Modigliani dan Miller pada Tahun 1963. *Trade off theory* merupakan gagasan bahwa perusahaan memilih berapa banyak pembiayaan utang dan berapa banyak dana ekuitas yang digunakan untuk menyeimbangkan biaya dan manfaat (Muniarty *et al.* 2021:23). *Trade off theory* menjelaskan adanya hubungan antara risiko kebangkrutan dan penggunaan utang yang disebabkan keputusan struktur modal yang diambil perusahaan. Teori ini merupakan keseimbangan antara keuntungan dan kerugian atas penggunaan utang saat keadaan pajak nilai perusahaan akan naik minimal dengan biaya modal yang minimal (Darmawan, 2021:266). Tujuan penting dari *trade off theory* adalah untuk menjelaskan fakta bahwa perusahaan biasanya dibiayai sebagian dengan utang dan sebagian lagi dengan ekuitas. Perusahaan mendasarkan keputusan pendanaan pada struktur modal yang optimal. Struktur modal yang optimal dibentuk dengan menyeimbangkan manfaat dari penggunaan utang terhadap biaya kebangkrutan (Efendi dan Wibowo, 2017).

Utang adalah suatu hal yang bermanfaat karena bunga merupakan pengurang pajak, tetapi utang juga membawa serta biaya-biaya yang dikaitkan dengan kemungkinan atau kenyataan kebangkrutan. Sejauh

manfaat lebih besar, tambahan utang masih diperkenankan. Apabila pengorbanan karena penggunaan utang sudah lebih besar, maka tambahan utang sudah tidak diperbolehkan. Pengorbanan yang dimaksud adalah adanya biaya kebangkrutan yang akan ditanggung oleh perusahaan. Menurut Brigham dan Ehrhardt (2011: 613) biaya kebangkrutan sering kali memaksa perusahaan untuk melakukan likuidasi atau menjual aset-aset yang dimiliki oleh perusahaan di bawah harga maksimal yang seharusnya bisa didapatkan jika perusahaan masih tetap beroperasi normal.

Masalah-masalah yang terkait dengan kebangkrutan kemungkinan besar akan muncul ketika sebuah perusahaan lebih mengutamakan untuk menggunakan utang yang tinggi dalam struktur modalnya. Oleh karena itu, biaya kebangkrutan membuat perusahaan tidak akan menggunakan utang sebagai sumber pendanaan ke tingkat yang berlebihan (Pasaribu, 2018). Teori ini digunakan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas dan struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur. *Trade off theory* menjelaskan bahwa sejauh struktur modal dalam perusahaan belum mencapai titik maksimum maka setiap penambahan utang akan meningkatkan kinerja perusahaan, tetapi apabila struktur modal sudah mencapai titik maksimum, maka setiap penambahan utang akan menurunkan kinerja perusahaan (Imadudin dan Swandari, 2016). Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi biasanya akan berusaha mengurangi pajak dengan cara meningkatkan rasio utang,

sehingga tambahan utang tersebut akan mengurangi pajak. Utang yang dimaksud adalah utang jangka panjang maupun utang jangka pendek (Azis, 2017).

Perusahaan besar dan telah berjalan dengan baik memiliki kemudahan dalam mengakses pasar dari pada perusahaan yang lebih kecil dan belum mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Pada perusahaan yang besar mempunyai catatan profitabilitas dan stabilitas laba sehingga masyarakat lebih mudah untuk melakukan prediksi pada laba dan pertumbuhan perusahaan dimasa depan. Sedangkan pada perusahaan kecil tanpa data yang cukup akan lebih banyak mengandung risiko bagi penanam modal potensial. Sehingga kemampuan perusahaan kecil untuk menaikkan modalnya atau pendanaan eksternal akan terbatas (Darmawan, 2021:28).

2.1.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) dalam artikel yang berjudul *The theory of the firm: managerial behavior, agency cost and ownership structure*. Dalam kajian artikelnya Jensen dan Meckling mengemukakan bahwa adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang, yaitu investor selaku *principal* dengan pihak yang menerima wewenang, yaitu manajer selaku *agent* dalam bentuk kerja sama (Rahmawati, 2016).

Dalam suatu hubungan kadang kala terjadi ketidakselarasan untuk mencapai tujuan masing-masing. Mengingat manusia merupakan makhluk yang memiliki sifat dasar perilaku mementingkan diri sendiri,

sehingga ini menjadi masalah atau munculnya konflik kepentingan (*agency problem*) dalam suatu perusahaan ataupun organisasi. Sutedi (2011), menyatakan bahwa pemegang saham (*shareholder*) menginginkan pengembalian lebih besar dan secepat-cepatnya atas dana yang mereka investasikan dalam perusahaan, sedangkan manajemen menginginkan kepentingannya diakomodasi dengan memberikan kompensasi atau insentif yang sebesar-besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan.

Menurut Eisenhardt (1989) terdapat tiga asumsi sifat manusia dalam teori keagenan (*Agency Teory*), yaitu manusia mementingkan diri sendiri (*self interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa yang akan datang (*bounded rationality*), dan manusia selalu menghindari risiko (*riskaverse*). Berdasarkan asumsi sifat manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya, manajer mempunyai kewajiban untuk memberikan pengungkapan informasi melalui laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut penting bagi para pengguna eksternal karena dengan kondisi yang paling besar ketidakpastiannya, misalnya kurangnya penguasaan informasi dalam sebuah perusahaan.

Adanya ketidakseimbangan penguasaan informasi dapat menjadi pemicu munculnya suatu kondisi yang disebut dengan *Asymmetric Information* (asimetri informasi). Adanya asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*) dapat membuka peluang bagi manajemen untuk melakukan tindakan *earning*

manajemen dalam rangka mengelabui pemegang saham mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Dalam hal ini jika manajemen lebih banyak memiliki informasi dibandingkan pemegang saham, maka manajemen akan cenderung melakukan kecurangan dengan melakukan praktik manajemen laba untuk meningkatkan keuntungan pribadi. Munculnya masalah agensi yang disebabkan konflik kepentingan asimetri informasi yang dapat membuat perusahaan menanggung biaya keagenan (*agency cost*). Teori keagenan ini menyatakan bahwa konflik kepentingan asimetri informasi yang muncul dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan berbagai pihak di perusahaan. Mekanisme pengawasan yang dimaksud dalam teori ini dapat dilakukan dengan prinsip *Good Corporate Governance*.

Good Corporate Governance bisa berfungsi sebagai alat untuk memberi keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah mereka investasikan. Penerapan *Good Corporate Governance* juga dapat memberikan kepercayaan terhadap kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan pemegang saham, sehingga dapat meminimalkan konflik kepentingan dan biaya keagenan (*agency cost*).

Good corporate governance menghasilkan berbagai mekanisme yang bertujuan untuk meyakinkan bahwa tindakan manajemen sudah selaras dengan kepentingan pemegang saham (Susiana dan Herawati, 2015). Selain digunakan *Good Corporate Governance* dalam meminimalkan

konflik, keadaan tersebut juga membutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator perilaku agen dan *principal*. Pihak ketiga ini berfungsi untuk memonitor perilaku agen apakah sudah bertindak sesuai dengan keinginan *principal*. Auditor adalah perihal yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak *principal* dengan pihak *agent* dalam mengelola keuangan perusahaan (Setiawan, 2016). Auditor melakukan fungsi monitoring pekerjaan agen melalui suatu sarana yaitu laporan keuangan.

Begitu juga halnya dalam menilai kinerja keuangan, baik *principal* maupun *agent* harus mengoptimalkan dan mencari solusi agar kinerja keuangan perusahaan bagus atau mencapai sasaran. Meskipun sasaran antar kepentingan berbeda tetapi tetap dibutuhkan kerja sama dan antara *principal* maupun *agent* harus mengetahui bagaimana kondisi kinerja keuangan perusahaan. Hal ini bertujuan agar kedua pihak dapat menikmati hasil pencapaian kinerja keuangan sesuai dengan yang diinginkan dan dapat mengambil keputusan sesuai wewenang masing-masing jika tidak tercapainya kinerja yang bagus atau tidak tercapainya sasaran akan kinerja perusahaan. Semakin tinggi laba, semakin tinggi harga saham dan semakin besar dividen, maka agen dianggap berhasil dan memiliki kinerja yang baik sehingga layak mendapat insentif yang tinggi (Tampubolon, 2016).

2.1.3 Kinerja Keuangan

Pengertian kinerja keuangan menurut Hutabarat (2021:2) adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu

perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Analisa kinerja perusahaan sangat penting tidak hanya untuk perusahaan melainkan bagi pihak eksternal perusahaan. Ukuran-ukuran kinerja dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Ukuran-ukuran kinerja mencerminkan keputusan-keputusan strategis, operasi dan pembiayaan. Informasi dari analisis kinerja keuangan diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan dan untuk memprediksi kapasitas produksi dari sumber daya yang ada (Ningsih dan Utami, 2020). Pentingnya kinerja keuangan dapat dirasakan oleh berbagai pihak. Bagi perusahaan, semakin efisien kinerja keuangan perusahaan menggambarkan keberhasilan dalam pencapaian tujuan perusahaan menghasilkan laba. Hal itu dapat dimanfaatkan oleh manajer sebagai dasar pengambilan keputusan, baik dalam melakukan investasi, memaksimalkan operasional, dan pembagian keuntungan. Bagi pihak bank atau kreditur, kinerja keuangan yang baik menandakan semakin baik pengelolaan operasional perusahaan dalam menghasilkan laba yang maksimal sehingga memberikan jaminan kesanggupan perusahaan untuk membayar utang beserta bunga dan dapat meyakinkan pihak bank atau kreditur untuk memberikan kredit kepada perusahaan (Diana dan Osesoga, 2020).

Rasio yang digunakan dalam mengukur kinerja keuangan dari suatu perusahaan dapat berbeda-beda. Hal ini terjadi karena disesuaikan

dengan kondisi keuangan perusahaan. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah rasio profitabilitas. Penelitian ini menggunakan *Return On Aset* (ROA) untuk mengukur profitabilitas. ROA merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan (Anggraini, 2017).

2.1.4 Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya saat ditagih (Sudiartha, 2017). Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah diubah menjadi kas, meliputi kas, surat berharga, piutang dan persediaan. Salah satu rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*. Rasio ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana aktiva lancar perusahaan digunakan untuk melunasi hutang (kewajiban) lancar yang akan jatuh tempo/segera dibayar (Sugiono, 2016:62).

Pada rasio likuiditas, penilaian kinerja berfokus terhadap laporan neraca perusahaan karena konsep operasi kerja tersebut didasarkan atas klasifikasi kekayaan dan kewajiban dalam kategori lancar maupun tidak lancar (Tampubolon, 2016). Semakin tinggi *current ratio* atau semakin likuid perusahaan, menunjukkan tingginya tingkat kemampuan untuk melunasi utang jangka pendek yang ada dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Tingginya aset lancar menunjukkan ketersediaan

dana jangka pendek yang dapat digunakan selain untuk melunasi utang jangka pendek, juga dapat digunakan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan dalam meningkatkan penjualan guna menghasilkan laba (Diana dan Osesoga, 2020).

2.1.5 Struktur Modal

Struktur modal adalah gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari hutang jangka Panjang dan modal sendiri yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan (Halim, 2015:45). Permasalahan yang dihadapi perusahaan adalah bagaimana suatu perusahaan tersebut dengan cepat dapat memadukan dana permanen yang digunakannya dengan mencari panduan dana yang dapat meminimalkan modal perusahaan dan dapat memaksimalkan harga saham. Struktur modal menjadi masalah yang sangat penting bagi suatu perusahaan karena baik buruknya struktur modal akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan yang pada akhirnya juga akan mempengaruhi nilai perusahaan. Struktur modal secara signifikan berpengaruh terhadap beban dan ketersediaan modal sehingga mempengaruhi kinerja perusahaan. Sementara itu, struktur modal yang kurang optimal mempengaruhi kinerja dan meningkatkan risiko kegagalan bisnis (Ningsih dan Utami, 2020).

Struktur modal bisa berasal dari pihak intern perusahaan dan bisa juga dari pihak ekstern. Pihak intern, berarti sumber modal berasal dari pemegang saham, dan pihak ekstern berarti dari pihak ketiga. Apabila

perusahaan menggunakan sumber pembiayaan yang berasal dari pihak ketiga, maka perusahaan akan mempunyai kewajiban untuk melunasinya (Taqwa, 2016).

Penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio* (DER) untuk mengukur struktur modal. DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dapat dihitung dengan membandingkan seluruh utang dibagi dengan seluruh ekuitas. DER dapat berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir, 2010:112).

2.1.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Sartono, 2010:249). Ukuran perusahaan merupakan cerminan total dari aset yang dimiliki suatu perusahaan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan menunjukkan semakin banyak jumlah total aset yang dimiliki, yang berarti semakin tinggi tingkat kemampuan perusahaan mengelola asetnya dalam kegiatan operasional perusahaan untuk menghasilkan laba. Sehingga, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin efisien kinerja keuangan perusahaan (Diana dan Osesoga, 2020). Ukuran perusahaan juga berpengaruh terhadap kemudahan perusahaan dalam memperoleh hutang. Perusahaan besar memiliki aktiva yang besar yang dapat menjamin dalam sumber pendanaan. Sehingga ukuran

perusahaan akan berpengaruh terhadap akses perusahaan untuk memperoleh sumber pendanaan. Semakin tinggi proporsi hutang maka semakin tinggi harga saham, namun pada titik tertentu peningkatan hutang akan menurunkan nilai perusahaan karena manfaat yang diperoleh dari penggunaan hutang lebih kecil daripada biaya yang ditimbulkan (Silalahi, 2017).

Ukuran perusahaan dihitung dengan mengubah struktur total aktiva perusahaan dengan menggunakan bentuk logaritma natural. Ukuran perusahaan atau *Firm Size* dikalkulasi dengan penggunaan logaritma natural total aset. Logaritma natural digunakan bertujuan untuk mengurangi data dengan fluktuasi yang berlebihan (Pramana, 2019). Menggunakan logaritma natural, nilai total aset akan disederhanakan tanpa mengubah proporsi dari nilai yang sebenarnya. Semakin maksimal aktiva perusahaan maka laba yang akan didapat menjadi maksimal pula, karena aktiva perusahaan digunakan oleh perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan yang tujuannya untuk menghasilkan laba (Diana dan Osesoga, 2020).

2.1.7 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008). Menurut Che Hat et al. (dalam Karim, 2013) kepemilikan institusional adalah persentase saham yang dimiliki oleh orang di luar perusahaan terhadap total saham perusahaan. Tingkat saham institusional yang

tinggi akan menghasilkan upaya-upaya pengawasan yang lebih intensif sehingga dapat membatasi perilaku *opportunistic* manajer, yaitu manajer melaporkan laba secara oportunis untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya (Scott dalam Dewi, 2008). Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalkan konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer.

Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer. Menurut Shleifer and Vishny (dalam Permanasari, 2010) bahwa *institutional shareholders*, dengan kepemilikan saham yang besar, memiliki insentif untuk memantau pengambilan keputusan perusahaan. Begitu pula penelitian Wening (dalam Permanasari, 2010) mengatakan bahwa semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Kepemilikan institusional memiliki kelebihan antara lain:

- 1) Memiliki profesionalisme dalam menganalisis informasi sehingga dapat menguji keandalan informasi.

- 2) Memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan

2.1.8 Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar manajemen perusahaan dan bukan merupakan pegawai perusahaan tersebut tetapi berurusan langsung dengan organisasi dalam perusahaan. Perusahaan mengangkat komisaris independen untuk mengawasi bagaimana organisasi dalam perusahaan dijalankan dan dapat menjadi penengah antara komisaris dalam dan pihak pemegang saham apabila terjadi konflik. Komisaris independen dipercaya menjadi penengah di antara kedua belah pihak karena bersikap objektif dan memiliki risiko yang kecil dalam konflik internal. Berdasarkan keputusan ketua BAPEPAM nomor Kep-29/PM/2004 peraturan nomor IX.1.5 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit, menyatakan bahwa komisaris independen adalah anggota komisaris yang:

- a. Berasal dari luar Emiten atau Perusahaan Publik.
- b. Tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada Emiten atau Perusahaan Publik.
- c. Tidak mempunyai hubungan Afiliasi dengan Emiten atau Perusahaan Publik, Komisaris, Direksi, atau Pemegang Saham Utama Emiten atau Perusahaan Publik.

- d. Tidak memiliki hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha Emiten atau Perusahaan Publik.

Sedangkan berdasarkan peraturan Bursa Efek Indonesia (BEI) nomor Kep305/BEJ/07-2004 perusahaan harus memiliki komisaris independen sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh persen) dari jajaran anggota Dewan Komisaris yang dapat dipilih terlebih dahulu melalui RUPS sebelum pencatatan dan mulai efektif bertindak sebagai komisaris independen setelah saham perusahaan tercatat.

Komisaris independen mempunyai peran yang cukup berpengaruh terhadap tingkat perusahaan dalam membayar pajak. Menurut Suyanto (2012) semakin banyak jumlah komisaris independen maka pengawasan terhadap agen akan semakin ketat. Karena adanya pengawasan lebih dari komisaris independen maka diprediksi tingkat pajak efektifnya sesuai dengan semestinya. Komisaris independen selalu mengawasi agar perusahaan mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Berbagai penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan telah banyak dilakukan. Adapun beberapa hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan variabel-variabel yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

Aprianingsih dan Yushita (2016) meneliti tentang Pengaruh *Good Corporate Governance*, Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan. Variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini

adalah *Good Corporate Governance*, Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan direksi, komite audit, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan sedangkan Dewan Komisaris Independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

Utami dan Pardanawati (2016) meneliti likuiditas, solvabilitas, manajemen aset dan kinerja keuangan. Variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini adalah likuiditas, solvabilitas, dan manajemen aset, sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas dan manajemen aset secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel kinerja keuangan pada perusahaan go publik yang terdaftar dalam Kompas 100 di Indonesia, sedangkan solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan go publik yang terdaftar dalam Kompas 100 di Indonesia.

Siallagan dan Ukhriyawati (2016) meneliti Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas dan kinerja keuangan. Variabel bebas (*independent variable*) dalam

penelitian ini adalah likuiditas, solvabilitas dan aktivitas sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Likuiditas, solvabilitas dan aktivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Candradewi dan Sedana (2016), meneliti tentang pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2010-2014. Variabel bebas yang digunakan adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen. Variabel terikat yang digunakan adalah kinerja keuangan (ROA). Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan dewan komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan ROA.

Azis (2017) meneliti *good corporate governance*, struktur modal, *leverage* dan kinerja keuangan. Variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini adalah *good corporate governance*, struktur modal, dan *leverage* sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

Board size, Komisaris independen, Komite audit, *Long term debt to equity ratio* (LTDER), dan DER tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan DAR berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Dewi dan Candradewi (2018) meneliti ESOP, *leverage*, ukuran perusahaan dan kinerja keuangan. Variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini adalah ESOP, *leverage* dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ESOP, *leverage*, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan secara serempak atau bersama-sama terhadap variabel kinerja keuangan perusahaan. Hasil pada uji T menunjukkan bahwa secara parsial ESOP, *leverage*, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Ula, dkk. (2018) meneliti ukuran perusahaan, struktur kepemilikan dan kinerja keuangan. Variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan, sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan publik berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Secara simultan ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan publik berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Sejati (2018), meneliti tentang pengaruh dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan (studi pada perusahaan *sektor real estate dan properti* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016). Variabel bebas yang digunakan adalah dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Variabel terikat yang digunakan adalah kinerja keuangan (CFROA). Teknis analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen dan dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan sedangkan komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Dewi (2018), meneliti tentang pengaruh karakteristik dewan komisaris terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Variabel bebas yang digunakan adalah komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, latar belakang pendidikan dewan komisaris. Variabel terikat yang digunakan adalah kinerja keuangan (ROA). Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan sedangkan ukuran dewan komisaris dan latar belakang pendidikan dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Meiyana dan Aisyah (2019) meneliti kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan dengan

corporate social responsibility (CSR) sebagai variabel *intervening*. Variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini adalah kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier sederhana, analisis jalur, dan uji Sobel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. CSR dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan sedangkan biaya lingkungan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Sunardi dan Sasmita (2019) meneliti Likuiditas, *Leverage*, *Growth* dan kinerja keuangan. Variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini adalah Likuiditas, *Leverage* dan *Growth* sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan likuiditas, *leverage* dan *growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Secara parsial likuiditas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan *growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Irma (2019) meneliti komisaris, komite audit, struktur kepemilikan, *size*, *leverage* dan kinerja keuangan. Variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini adalah komisaris, komite audit, struktur kepemilikan, *size* dan *leverage* sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini

adalah kinerja keuangan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel penelitian yang memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan adalah dewan komisaris dan kepemilikan institusional. Variabel yang memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan adalah komite audit dan *leverage*. Variabel yang tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja adalah dewan komisaris independen, kepemilikan keluarga, ESOP, dan ukuran perusahaan.

Effendi (2019), meneliti tentang pengaruh *corporate social responsibility*, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang tergabung dalam indeks Sri Kehati yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015. Variabel bebas yang digunakan adalah *corporate social responsibility*, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit. Variabel terikat yang digunakan adalah kinerja keuangan (ROA). Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *corporate social responsibility*, komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan, ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.